

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Environmental Accounting

Environmental accounting pada dasarnya merupakan cabang akuntansi yang berorientasi pada proses pencatatan, pengukuran, dan pelaporan biaya serta kewajiban yang timbul akibat aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Konsep ini menekankan keberhasilan perusahaan tidak cukup diukur dari keuntungan finansial saja, melainkan juga dari seberapa jauh perusahaan mampu mempertanggungjawabkan dampak lingkungannya secara transparan (Chairia, 2022).

Praktik *environmental accounting* di Indonesia memperoleh landasan yang kuat melalui sejumlah regulasi. PSAK 57 mewajibkan perusahaan mengakui biaya remediasi dan reklamasi sebagai bagian dari laporan keuangan, sedangkan POJK 51/2017 dan SEOK 16/2021 mengatur kewajiban pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan keberlanjutan. Ketentuan tersebut menjadikan *environmental accounting* tidak lagi bersifat sukarela, melainkan standar yang harus dilaksanakan oleh setiap perusahaan (Anggi et al., 2020; Bayu & Novita, 2023).

Salah satu komponen penting dalam penerapan *environmental accounting* adalah biaya lingkungan. Hansen & Mowen dalam Sukirman & Suciati, (2019) membagi biaya lingkungan ke dalam empat kategori, yaitu biaya pencegahan, biaya pendeteksian, biaya kegagalan internal, serta biaya kegagalan eksternal. Pembagian ini menunjukkan bahwa *environmental accounting* tidak hanya terkait dengan pengakuan kewajiban, tetapi juga mendorong transparansi perusahaan dalam setiap pengeluaran yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan.

Temuan empiris juga menguatkan pentingnya *environmental accounting*. (Rosaline & Wuryani, 2020) Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik *green accounting* berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan. Hasil serupa disampaikan oleh (Ramadhan & Dewi, 2024) yang menemukan bahwa biaya lingkungan sebagai bagian dari *environmental accounting* berkontribusi dalam peningkatan kinerja keuangan. Oleh karena itu, *environmental accounting* bukan sekedar sarana kepatuhan regulasi, tetapi juga strategi perusahaan untuk meningkatkan nilai serta memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan.

2.2. Triple Bottom Line (TBL)

Salah satu pendekatan awal yang digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan adalah mengadopsi model akuntansi baru yang dikenal sebagai *Triple Bottom Line*, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Elkington.

Konsep *Triple Bottom Line* menggambarkan pendekatan pengukuran kinerja perusahaan secara menyeluruh dengan menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Elkington, 1998 dalam Basar et al., 2023). *Triple Bottom Line Accounting* menegaskan bahwa kinerja perusahaan tidak semata-mata dinilai dari aspek keuangan, tetapi juga mempertimbangkan indikator non-keuangan. Konsep ini memperlihatkan kerangka kerja yang komprehensif guna mengevaluasi kinerja bisnis dan keberhasilan organisasi melalui tiga dimensi utama : ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Konsep *Triple Bottom Line* (TBL) jika dilakukan di sebuah perusahaan akan memiliki pengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), mampu mengangkat citra perusahaan, kinerja yang terukur, mengangkat reputasi, kemampuan finansial perusahaan, kualitas produk, dan pelayanan yang baik (Basar et al., 2023).

2.3. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menjelaskan pihak-pihak mana saja yang menjadi tanggung jawab perusahaan. (Maria, 2014 dalam Karunia, 2016). Perusahaan berkewajiban untuk mempertahankan hubungan baik dengan para pemangku kepentingan, khususnya melalui upaya untuk mengakomodasi kebutuhan serta ekspektasi mereka. karena *stakeholder* memiliki kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan (Imam, 2007 dalam Karunia, 2016).

Tujuan pokok dari teori stakeholder yaitu mendukung manajer perusahaan memahami lingkungan para stakeholder serta menjaga hubungan dengan mereka. Melalui pengungkapan tanggung jawab lingkungan, perusahaan dapat menunjukkan kepeduliannya terhadap keberlanjutan sekaligus membangun citra positif di mata *stakeholder*. Hal ini mencerminkan bahwa semakin besar perhatian perusahaan terhadap lingkungan, semakin kuat juga hubungan yang dapat terjalin dengan para pemangku kepentingan (Yuniarti, 2007 dalam Maryanti et al., 2022).

2.4. Sustainability Report (Laporan Keberlanjutan)

Sustainability report adalah dokumen yang digunakan untuk menilai serta menyampaikan berbagai aktivitas perusahaan. Penerbitan laporan ini menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* kepentingan sebagai upaya mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan. Efendi 2016 (dalam Hogiantoro et al., 2022) menjelaskan *sustainability report* sebagai informasi perusahaan mengenai kinerja keuangan, sosial dan lingkungan yang diringkas pada suatu laporan untuk dipublikasikan, Laporan tersebut bertujuan agar perusahaan dapat terus berkembang. Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keberlanjutan adalah bentuk pelaporan perusahaan yang memuat ketiga aspek utama yang mencerminkan nilai serta tata kelola perusahaan, dan berperan sebagai bentuk akuntabilitas terhadap para pemangku kepentingan. Kehadiran laporan ini turut mendukung pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan.

Berdasarkan UU No 40 Tahun 2007 pasal 74 menyatakan bahwa setiap Perseroan yang bergerak di bidang atau memiliki keterkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Laporan Keberlanjutan berisi informasi mengenai aspek material yang meliputi aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan. Dalam penelitian ini, analisis konten digunakan sebagai prosedur utama untuk mengungkapkan isi laporan, dengan metode *Consolidated Narrative Interrogation* (CONI) sebagaimana digunakan oleh Beck et al., (2010) Dalam metode ini, pengukuran pengungkapan lingkungan mencakup tahapan berikut :

1. *Coding*: Tahap coding dilakukan dengan menyusun daftar periksa (checklist) guna menilai sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi terkait lingkungan. Setiap indikator dalam daftar tersebut diberi kode 0 apabila tidak terdapat pada laporan tahunan (Annual Report / AR) maupun laporan keberlanjutan (Sustainability Report / SR), dan diberi kode 1 apabila pengungkapan ditemukan pada salah satu atau kedua laporan tersebut.
2. *Scoring*: Tahap scoring dilakukan dengan menghitung tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan menggunakan indeks kinerja lingkungan. Nilai indeks tersebut diperoleh dari total item yang diungkapkan dalam laporan tahunan (AR) dan laporan keberlanjutan (SR) dengan menggunakan rumus berikut::

$$\text{Tingkat Pengungkapan} = \frac{\text{Jumlah item pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{jumlah skor item maksimum}} \times 100\%$$

Data hasil perhitungan kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria klasifikasi yang telah ditetapkan. (Rusdiono, 2017 dalam Syahputra et al., 2019) yaitu sebagai berikut:

0%	= Tidak diungkapkan (<i>Not applied</i>)
1% - 40%	= Pengungkapan terbatas (<i>Limited disclosure</i>)
41% - 75%	= Diungkapkan sebagian (<i>Partially applied</i>)
76% - 99%	= Diungkapkan dengan baik (<i>Well applied</i>)
100%	= Diungkapkan penuh (<i>Fully applied</i>)

2.5. Indeks POJK Nomor 51

Berdasarkan POJK Nomor 51, Laporan Keberlanjutan merupakan dokumen yang disampaikan kepada publik dan berisi informasi mengenai kinerja ekonomi, keuangan, sosial, serta lingkungan dari Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, maupun Perusahaan Publik dalam pelaksanaan kegiatan bisnis yang berkelanjutan.

Evaluasi terhadap pengungkapan aspek lingkungan dalam laporan keberlanjutan membutuhkan pedoman yang terstruktur. POJK No 51 memuat elemen-elemen penting yang harus diungkapkan perusahaan sebagai bagian dari komitmen terhadap kinerja keuangan berkelanjutan. Tabel berikut memuat indeks pengungkapan POJK 51 yang menjadi dasar dalam mengkaji sejauh mana perusahaan menyampaikan informasi terkait aspek lingkungan secara akuntabel dan transparan.

Tabel 2.1. Indeks Penerapan POJK Nomor 51

Item Penerapan	Kode	Keterangan
Kinerja Keberlanjutan	F.4	Biaya Lingkungan Hidup
	F.5	Aspek Material: Pemakaian material ramah lingkungan
	F.6	Aspek Energi: intensitas dan Jumlah energi yang dipakai
	F.7	Aspek i Energi: usaha dan pencapaian efisiensi energi dan pemakaian energi terbarukan
	F.8	Aspek air: pemakaian air
	F.9	Aspek pengungkapan terkait keanekaragaman hayati menyoroti pengaruh aktivitas operasional perusahaan terhadap area konservasi dan ekosistem yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi.
	F.10	Aspek keanekaragaman hayati: usaha konservasi keanekaragaman hayati
	F.11	Aspek emisi: intensitas dan jumlah emisi yang diperoleh berdasarkan jenisnya
	F.12	Aspek emisi: usaha yang diterapkan dan hasil yang diperoleh dalam rangka pengurangan emisi
	F.13	Aspek limbah serta efluen yang dihasilkan berdasarkan jenisnya
	F.14	Aspek limbah: prosedur pengelolaan limbah dan efluen

Item Penerapan	Kode	Keterangan
Kinerja Keberlanjutan	F.15	Aspek limbah: tumpahan limbah terjadi (jika ada)
	F.16	Aspek Rekapitulasi pengaduan lingkungan hidup : Jenis permasalahan dan jumlah kasus yang diterima serta diselesaikan.

Sumber : Data diolah kembali

2.6. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah ukuran sejauh mana perusahaan mampu melaksanakan aktivitas usahanya dengan cara yang efektif dan efisien sesuai ketentuan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penilaian kinerja keuangan penting dilakukan guna memperoleh gambaran mengenai keadaan keuangan serta prestasi perusahaan dalam suatu periode tertentu, sekaligus menjadi dasar bagi investor, manajemen, maupun pemangku kepentingan dalam menilai keberlangsungan usaha (Faisal et al., 2020).

Penelitian ini memfokuskan kinerja keuangan pada laba perusahaan sebagai indikator utama. Laba dipandang sebagai ukuran yang paling sederhana sekaligus paling relevan untuk menggambarkan profitabilitas, karena mencerminkan efektivitas strategi bisnis dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini sejalan dengan (Herawati, 2019) yang menegaskan bahwa laba berfungsi sebagai indikator utama keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya, serta menjadi dasar pertimbangan investor dalam menilai prospek perusahaan ke depan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran strategis dalam memperkuat dasar penelitian ini. Melalui penelitian ini, penulis dapat memahami topik secara lebih menyeluruh, menambah pemahaman, serta mengenali aspek-aspek utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, khususnya aspek environmental telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan memperlihatkan hasil beragam. Santika et al. (2023) menganalisis studi mengenai dampak penerapan green accounting terhadap kinerja perusahaan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kinerja dan pengungkapan lingkungan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan, sedangkan pengeluaran biaya lingkungan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kariman et al. (2023) melakukan penelitian mengenai Penelitian ini mengevaluasi pengungkapan informasi terkait kinerja lingkungan dalam laporan keberlanjutan perusahaan publik kelapa sawit di Indonesia melalui metode analisis konten kualitatif. Temuan penelitian mengungkapkan adanya delapan aspek dan dua belas indikator kinerja lingkungan yang perlu diungkapkan perusahaan. Meskipun demikian, belum seluruh Penerapan pedoman teknis penyusunan laporan keberlanjutan pada aspek lingkungan oleh perusahaan telah dilakukan secara optimal sesuai ketentuan SEOJK No.16/2021, dengan cara tingkat kepatuhan sebesar 90%.

Trisna et al. (2025) melakukan penelitian mengenai Evaluasi Penerapan Standar Global Reporting Initiative 300 pada Laporan Keberlanjutan Fintech dan E-Commerce dengan menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

PT X telah menerapkan GRI 300 secara komprehensif, dengan pelaporan kuantitatif atas konsumsi energi, emisi karbon, dan pengelolaan limbah. Sementara itu, PT Y masih dalam tahap awal penerapan dan belum mengadopsi standar GRI secara menyeluruh, dengan fokus pada efisiensi energi dan digitalisasi.

Samosir et al. (2024) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan sub-sektor kayu dan pengolahan yang terdaftar di BEI, serta menilai kesesuaiannya dengan standar GRI. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan hasil menunjukkan bahwa empat perusahaan sub-sektor kayu dan pengolahan di BEI menjadi fokus analisis.

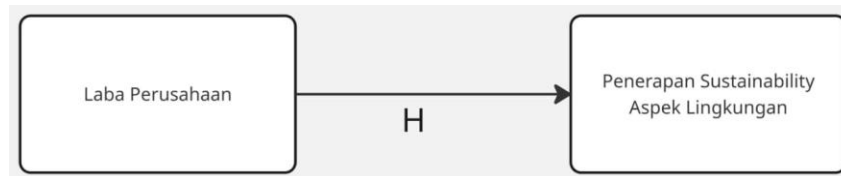
Ramadhan & Dewi. (2024) Penelitian ini menguji pengaruh akuntansi lingkungan, biaya lingkungan, dan tata kelola perusahaan terhadap biaya modal melalui analisis regresi linier berganda dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap biaya modal perusahaan.

Anggi et al. (2020) kajian mengenai penerapan *green accounting* sesuai PSAK 57 dan kinerja lingkungan dalam hubungannya dengan profitabilitas perusahaan pertambangan. Menggunakan metode penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau sesuai dengan PSAK 57 dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dengan pengaruh sebesar 48,6%.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa hasil mengenai pengaruh dimensi lingkungan terhadap kinerja perusahaan masih beragam. Sebagian penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif, sebagian lain menemukan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut, terutama pada sektor kelapa sawit yang sering dikaitkan dengan isu lingkungan global. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti akurat terbaru mengenai penerapan sustainability report aspek environmental serta hubungannya dengan kinerja keuangan perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI periode 2021-2023

2.8. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran pada penelitian ini dibangun berdasarkan pentingnya pengungkapan dimensi lingkungan dalam Laporan keberlanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam GAPKI. Pengungkapan ini mengacu pada ketentuan POJK Nomor 51 yang mewajibkan perusahaan untuk mengemukakan informasi non-keuangan secara transparan, termasuk kinerja dan pengelolaan lingkungan. Pada praktiknya, tingkat kelengkapan pengungkapan lingkungan antarperusahaan masih menunjukkan perbedaan, sehingga menarik untuk dianalisis bagaimana konsistensi dan kepatuhan perusahaan terhadap standar yang berlaku. Di sisi lain, kinerja keuangan perusahaan tercermin dari laba yang diperoleh setiap tahunnya, yang dalam penelitian ini digunakan sebagai tolak ukur profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis keterkaitan antara laba perusahaan dan pengungkapan aspek lingkungan selama periode 2021-2023.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Sumber: Data diolah kembali

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menempatkan perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam GAPKI sebagai objek penelitian. Perusahaan-perusahaan tersebut diwajibkan untuk menyusun laporan keberlanjutan sesuai dengan ketentuan POJK Nomor.51, yang mencakup pengungkapan aspek lingkungan. Penerapan laporan keberlanjutan pada aspek lingkungan mencerminkan sejauh mana perusahaan menunjukkan kepatuhan, akuntabilitas, serta tanggung jawabnya pada isu operasional terhadap lingkungan.

Di sisi lain, kinerja keuangan perusahaan digambarkan melalui laba yang dicapai setiap tahun. Laba mencerminkan pilar profit dalam konsep *Triple Bottom Line* (TBL), sedangkan pengungkapan aspek lingkungan merepresentasikan pilar planet. Keterkaitan antara kedua variabel ini dijelaskan melalui perspektif teori *stakeholder*, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab lingkungan. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus untuk melihat hubungan antara laba perusahaan dengan pengungkapan aspek lingkungan melalui analisis korelasi, sehingga dapat dipahami arah dan keterkaitan antara kinerja keuangan dengan transparansi lingkungan yang dilakukan perusahaan.

2.9. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini berfungsi sebagai dugaan sementara atas rumusan masalah yang diajukan. Dugaan tersebut masih perlu dibuktikan melalui analisis data yang relevan. Oleh karena itu, berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak ditemukan hubungan signifikan antara laba perusahaan dengan tingkat penerapan dimensi lingkungan.

H₁ : Ditemukan hubungan signifikan antara laba perusahaan dengan tingkat penerapan dimensi lingkungan.

Hipotesis ini diajukan untuk menguji keterkaitan laba perusahaan dengan pengungkapan aspek lingkungan dalam laporan keberlanjutan. Hasil pengujian statistik nantinya akan memperlihatkan apakah perbedaan laba yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan luas dan kualitas pengungkapan lingkungan yang dilakukan.